Hasrat akan Allah Bukan Hanya Milik Orang Kudus

Gabriel Abdi Susanto



Sumber: Vatican Media

Sudah setahun lebih sejak Maret 2020 hingga kini, Mei 2021 pandemi belum memberi tanda-tanda membaik. Kondisi terkini justru makin mengkhawatirkan. Di India situasi makin memburuk. Tercatat, dalam satu hari kasus baru Covid-19 lebih dari 300.000 dan 2.771 kematian baru, pada Selasa (27/4/2021). Demikian *Kompas.com* memberitakan. Sebelumnya, pada 29 Maret 2021, *Detik.com* memberitakan bahwa ada 7 negara telah menerapkan lokdon kembali.

Bulan-bulan ini seperti tahun lalu situasi dunia secara umum tidak berbeda demikian juga kondisi batin saya. Saya sedang digoda untuk tak berpengharapan melihat situasi dunia seperti ini. Namun, saya bersyukur, Allah justru membawa saya untuk mengingat saat-saat Ia selalu ada. Ia membawa kembali ingatan saya pada pengalaman tahun lalu yang meneguhkan hati bahwa Ia menyertai kita setiap waktu.

Pengalaman itu terjadi selama beberapa bulan mulai Maret saat Prapaskah mulai. Kala itu, dorongan hati saya sangat kuat ingin menjalankan puasa tidak makan dan minum selama 40 hari. Namun, saya rupanya belum berani karena sudah lama tidak puasa, takut tidak kuat. Niat ini muncul karena tahun-tahun sebelumnya saya sering menjalaninya.

Saya juga berdoa rosario peristiwa sedih tiap hari, mengikuti jalan salib meskipun tidak setiap Jumat ikut. Beberapa bulan terakhir, saya sudah mulai tidak rutin rosario karena kesibukan kerja, apalagi jalan salib. Waktu itu, kegiatan peribadatan daring sudah mulai berlangsung. Ekaristi harian mulai saya ikuti hingga rasa butuh itu muncul untuk menghadirinya setiap hari. Kalau tidak ikut, rasanya ada yang hilang.

Dorongan pertobatan terasa kentara sekali. Saya pikir karena arahnya baik, ini pasti rahmat dari Tuhan. Saya mulai mengurangi membaca berita-berita politik dan tidak pernah membaca postingan-postingan yang dibagikan di *Whatsapp* bila terkait politik, juga tidak membaginya kalau menemukan. Itu karena saya mudah terpicu hingga senewen, dan marah. Maka, saya berhenti membaca berita. Saya juga mulai menghindari pembicaraan terkait politik atau pejabat tertentu. Ini dapat membuat hati dan pikiran berubah suram. Kebetulan istri suka membicarakan hal-hal tersebut, apalagi bila ada kejadian tertentu terkait dengan Gubernur Daerah Khusus Ibukota. Wah, saya hindari.

Selanjutnya, semua teman di akun Instagram yang tidak jelas, saya *unfriend*. Saya mulai menata hati. Tidak ingin hati dan pikiran terkotori oleh hal-hal yang tak jelas. Satu per satu gejolak emosi yang mengganggu hati dan pikiran saya bereskan. Kejengkelan, kebencian, kekurangsukaan terhadap orang atau lembaga sedikit demi sedikit saya hilangkan dengan mengampuni. Tidak langsung jadi, tetapi setidaknya pelan-pelan saya rasakan ada perkembangan. Ketika berpikir tentang orang atau lembaga yang membuat saya sakit hati, tidak muncul rasa apa pun di hati, selain netral.

Muncul Dorongan Keluar

Sejalan dengan itu saya mulai mengisi hari dengan hal-hal yang bemanfaat. Saya mulai serius menolong orang yang minta bantuan. Kebanyakan minta doa agar disembuhkan dari sakit. Saya doakan mereka betul-betul. Saya juga tidak tahu alasan ada orang-orang yang selalu minta tolong untuk didoakan. Mereka sembuh betul. Saya juga sedikit menyisihkan uang untuk teman yang butuh.

Saya mulai membaca Kitab Suci secara serius. Padahal, tidak biasanya saya demikian. Kali ini saya membaca perikop Kitab Suci semalam sebelum misa esok harinya. Bahkan, saya ajak istri untuk membahas sekaligus berbagi pengalaman tentang perikop tersebut. Setiap minggu, saya ikut pendalaman kitab suci secara daring. Berbagai kuliah daring tentang Kitab Suci saya ikuti juga. Ini saya jalani sampai beberapa bulan, bahkan sekarang masih juga menjalaninya meskipun tidak sesering tahun lalu.

Hati saya makin berkobar. Saya mulai menghindari pembicaraan-pembicaraan yang mengarah pada kejelekan orang, penilaian tentang orang, atau omongan-omongan yang bernada mengeluh, kecewa, tidak suka, yang

berujung pada kritikan pedas tanpa ampun. Film-film kekerasan saya hindari, bahkan yang sekadar menghibur. Saya lebih suka menonton film lama tentang Padre Pio, Josef Cupertino, dan hal-hal yang terkait dengan kitab suci, iman atau pertobatan. Di *Youtube* banyak sekali dapat kita temui hal-hal semacam. Saya betul-betul terinspirasi dengan kerendahan hati, hidup sederhana, matiraga, sikap *sumeleh* dan semangat melayani yang para kudus jalankan.

Dorongan untuk berbagi pengalaman makin besar. Saya tidak dapat menyimpannya sendiri. Karena itu, saya paksa diri untuk menulis refleksi dan membagikannya di *Whatsapp*. Di situ, saya juga berlatih untuk rendah hati karena tidak semua pengalaman itu menyenangkan. Boleh jadi tulisan tersebut membuat orang berpikir kurang baik terhadap saya. Namun, saya mencoba dan memaksa merendahkan diri dengan melakukan itu. Saya juga memberanikan diri melawan arus dengan membagi konten-konten yang sifatnya rohani ke grup angkatan yang biasanya diisi dengan konten porno. Saya beranikan diri membuat grup baru yang sifatnya menguatkan teman yang sedang kesulitan hidup, misalnya konflik dengan teman, keluarga atau bingung tentang ajaran gereja. Di situ, kami dapat berbagi pengalaman iman dan berbagi pengetahuan iman.

Makin Kuat Tak Dapat Ditolak

Terus terang, sampai dua bulan saya tidak tahu ini ada apa. Dorongan-dorongan ini justru menguat dan saya tidak dapat menolaknya. Yang paling luar biasa saya mengalami hal-hal misterius. Saya dapat membantu menyembuhkan istri dengan melakukan visualisasi tanpa obat. Saya semakin peka terhadap kehadiran malaikat, bahkan secara fisik. Juga energi Allah saat Ekaristi dan doa-doa atau meditasi harian. Bisa dirasakan energi itu panas di badan dan terasa berat. Cahaya terang menyinari saya saat berdoa. Saya memanfaatkan kesempatan ini mendoakan teman-teman yang membutuhkan pertolongan.

Saya juga makin memahami kekuatan Allah lewat doa-doa yang saya daraskan setiap hari. Cahaya putih yang memancar kuat berenergi keluar dari tangan ketika mendoakan *Salam Maria*, makin kuat lagi saat doa *Bapa Kami* dan paling kuat saat meditasi mengulang nama Yesus. Karena itu, saya makin percaya dengan kekuatan doa dan makin rajin melakukannya. Padahal biasanya saya cenderung meremehkan doa-doa itu.

Pemahaman ini mendorong saya melakukan hal yang lebih. Saya bahkan *brevir* setiap hari dari pagi, siang, sore, hingga malam dan mulai mendaraskan doa *Malaikat Tuhan* dengan sungguh-sungguh. Rosario setiap hari tetap berjalan dan meditasi harian menyebut nama Yesus atau doa Salam Maria semakin intensif. Bahkan, saya juga mulai rutin berdoa *Kerahiman Ilahi* setiap hari. Dalam beberapa sesi doa Kerahiman Ilahi, saya dapat mencucurkan airmata. Pengalaman serupa juga terjadi saat Ekaristi maupun Adorasi meskipun berlangsung secara daring. Saya tentu saja

takjub, *excited* dan merasa bersyukur sekali. Tuhan berkenan hadir menemui saya yang hina ini.

Yang makin membuat heran adalah munculnya keinginan untuk menjadi pertapa. Beberapa hari saya rajin menyaksikan kehidupan para Rahib Benediktin di berbagai komunitas melalui kanal *Youtube*. Wah, saya menjadi bingung. Namun, keinginan itu kuat sekali. Untung keinginan tersebut hanya berlangsung beberapa minggu. Saya menyadari bahwa itu tidak mungkin karena saya mempunyai istri. Hanya saja, kenapa hasrat itu muncul?

Selain pertobatan kecil-kecil sebagai buah dari pengalaman rohani, saya juga tergerak memikirkan Paguyuban Sesawi, komunitas para mantan Yesuit dan keluarganya, tempat saya bergaul dan merasul. Saya berinisatif dan bergerak cepat menyelenggarakan *webinar* untuk membantu Yayasan Sesawi agar ada kegiatan. Saya juga makin bersemangat mengelola kegiatan Dialog Kontemplatif atau berbagi kekayaan rohani dalam kelompok kecil. Yang penting juga, saya sudah berani menjalani puasa mingguan seperti yang pernah lakukan beberapa tahun lalu. Kalau sebelumnya saya jalani Senin Kamis, sekarang puasa Rabu dan Jumat, saat penderitaan Kristus, sebagai silih atas dosa-dosa saya dan dunia sekaligus ingin berpartisipasi dalam penderitaan Kristus meskipun tidak seberat yang Ia alami.

Hasrat akan Allah

Setelah merenungkan hal tersebut agak lama, saya mendapatkan jawaban. Allah membimbing saya untuk membaca buku *Spiritualitas Jesuit dalam Keseharian* anggitan Pater James Martin SJ. Pater James menyebut dorongan-dorongan atau keinginan yang saya rasakan itu disebut sebagai hasrat akan Allah. Saya merasa seperti Santo Ignasius Loyola saat terbaring sakit setelah kena bom dan tertarik meneladan para kudus ketika membaca kisah hidup mereka.

"Inilah salah satu cara Allah yang memanggil Anda menuju kekudusan melalui ketertarikan yang begitu mendalam terhadap para kudus dan melalui keinginan atau hasrat jiwa yang nyata untuk meniru mereka" kata Pater James Martin. Mengalami ketertarikan akan kekudusan pada zaman ini, kata Pater James Martin, juga memampukan kita memahami alasan Yesus sampai sebegitu menawan bagi banyak orang kemana pun Ia pergi. "Kekudusan orang lain juga bisa *membangkitkan* bagian yang kudus dari kedirian kita." Saya akhirnya menyimpulkan, dorongan menjadi pertapa ini, yang sepintas terasa aneh, pertama-tama bukan karena saya memang ingin hidup membiara atau mengasingkan diri, melainkan karena saya ingin suci, berhasrat pada Allah. Sebagaimana tersirat dalam Mazmur 42:7 yang berbunyi, "Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku."

Hasrat, menurut Pater James Martin, merupakan cara terpenting

Allah untuk menuntun umat-Nya agar dapat menemukan identitas diri dan peran kita di dunia. "Hasrat membantu kita menemukan jalan kita." Karena itu, mengindentifikasi hasrat merupakan bagian dari upaya menyatakan identitas diri kita. Hasrat merupakan cara Allah berbicara langsung dengan diri kita. Menyadari hasrat berarti menyadari kehendak Tuhan atas diri kita. "Hasrat termasuk bagian kunci spiritualitas Ignasian karena hasrat menjadi cara yang sering Allah gunakan agar suara-Nya dapat kita kenali dalam hidup."

Pengalaman konsolasi ini tentu saja saya sadari sebagai sebuah rahmat Allah. Saya tidak dapat mengaturnya sedemikian rupa. Yang sederhana saja misalnya saat berdoa Kerahiman Ilahi. Ada momen-momen saya mencucurkan airmata merasakan kesedihan mendalam atas dosa saya dan dunia. Namun, pada kesempatan lain, ketika tidak dapat menangis, mau saya coba buat menangis pun tidak akan keluar airmata. Santo Ignasius Loyola menyebut pengalaman ini sebagai konsolasi tanpa penyebab. Ini merupakan kesadaran akan Allah yang berkomunikasi dengan kita secara langsung dan memberi kita peneguhan. "Manakala datang konsolasi tanpa didahului sebab yang jelas, maka di situ jelas tidak ada kebohongan sebab hal-hal itu datang hanya dari Allah Tuhan kita."

Bukan Hanya Milik Orang Kudus

Saya menyadari pencarian akan Allah seringkali seperti pengalaman Naaman, panglima pasukan Kerajaan Syria yang dapat kita baca dalam Kitab 2 Raja 5:1-19. Naaman yang menderita kusta dikirim sang raja menemui Nabi Elisa agar mendapatkan penyembuhan. Jawaban Elisa meminta Naaman membasuh diri di Sungai Yordan sebanyak tujuh kali. Naaman marah, dipikirnya dia akan disuruh membasuh diri di sungai lain yang lebih penting, lebih keren. Namun, anak buah Naaman bilang, "Seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar kepadamu, bukankah bapak akan melakukannya?" (ayat 13). Pernyataan ini sama saja dengan mau mengatakan, alasan mengharapkan tugas spektakuler? Lakukan saja hal sederhana. Naaman melakukannya dan mengalami penyembuhan.

Seringkali kita, demikian pula saya, mencari dan mengharapkan sesuatu yang spektakuler untuk meyakinkan diri pada kehadiran Allah. Padahal dalam hal-hal sederhana, peristiwa dan keinginan yang biasa, Allah dapat saya temukan. Kerap orang menganggap bahwa pengalaman mistik hanya milik para kudus. Biarawan Karmelit Ruth Burrows dalam bukunya *Guidelines for Mystical Prayer* menyatakan secara jelas bahwa sesungguhnya pengalaman mistik akan Yang Ilahi bukan milik eksklusif santo-santa.

"Pengalaman mistik akan Yang Ilahi tak lain adalah bahwa Allah datang untuk mengerjakan hal yang tidak dapat kita lakukan. Allah menyentuh kedalaman hidup kita lokasi manusia menemukan esensi kediriannya." Suster Ruth menegaskan, meski bukan pengalaman sehari-hari, pengalaman mistik tidak selangka yang diyakini orang selama ini dan tidak secara khusus

dimiliki oleh segelintir orang.

***Penulis** : **Gabriel Abdi Susanto** (Kelahiran Semarang, 15 September 1975. Lulusan Seminari Menengah Mertoyudan (1991-1995) dan Masuk Novisiat Serikat Jesus tahun 1996 lalu mengundurkan diri tahun 2001 dan menjadi seorang jurnalis. Sebagai jurnalis pernah bekerja di Tabloid Senior (milik Kompas Gramedia), Kompas.com, Liputan6.com, dan Okezone.com (milik Grup MNC). Selain jurnalis, sekarang aktif menjadi anggota Badan Pengurus Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia sejak 2014 dan Satgas Covid-19 Nasional.*